

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini menggunakan daftar perusahaan publik yang ada di Indonesia periode 2014. Pada penelitian ini digunakan sampel 50 perusahaan, sampel tersebut diambil menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, adapun kriteria dalam penelitian ini adalah 50 besar perusahaan yang mendapatkan skor tertinggi dalam ASEAN Corporate Governance Scorecard.

No.	Listing Code	Publicly Listed Company Name	No.	Listing Code	Publicly Listed Company Name
1	ABMM	ABM Investama	26	SMCB	Hokim Indonesia
2	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance	27	ITMG	Indo Tambangraya Megah
3	AKRA	AKR Corporindo	28	INTP	Indocement Tunggul Prakasa
4	ANTM	Aneka Tambang (Persero)	29	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur
5	ASII	Astra International	30	INDF	Indofood Sukses Makmur
6	BBCA	Bank Central Asia	31	ISAT	Indosat
7	BNGA	Bank CIMB Niaga	32	JSMR	Jasa Marga (Persero)
8	BDMN	Bank Danamon	33	KLBF	Kalbe Farma
9	BNII	Bank International Indonesia	34	LPKR	Lippo Karawaci
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero)	35	LPPF	Pacific Utama
11	MEGA	Bank Mega	36	PWON	Pakuwon Jati
12	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	37	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero)
13	NISP	Bank NISP	38	LSIP	PP London Sumatera Indonesia
14	PINBN	Bank Pan Indonesia	39	SIMP	Salim Ivomas Pratama
15	BNLI	Bank Permata	40	SMGR	Semen Indonesia (Persero)
16	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	41	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya
17	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	42	SCMA	Surya Citra Media
18	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Negara	43	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero)
19	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten	44	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero)
20	BUMI	Bumi Resources	45	TBIG	Tower Bersama Infrastructure
21	CTRA	Ciputra Development	46	UNVR	Unilever Indonesia
22	EXCL	Excelcomindo Pratama	47	UNTR	United Tractors
23	GIAA	Garuda Indonesia (Persero)	48	INCO	Vale Indonesia
24	GEMS	Golden Energy Mines	49	WSKT	Waskita Karya (Persero)
25	HERO	Hero Supermarket	50	WIKA	Wijaya Karya (Persero)

Sumber: ASEAN CG Scorecard Country reports and assessments

Gambar 4.1
Sampel Penelitian

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan pengujian yang memberikan gambaran mengenai sampel penelitian, yang terdiri dari jumlah sampel, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif A

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
IPCG	50	0,6788	0,9375	0,803202	0,0621055
SIZE	50	3408372	855039673	107125464,42	181949791,861
UMUR	50	2	37	16,00	9,198
DISP	50	0,0271	0,7687	0,312879	0,1833789
PRO	50	-0,1200	0,5440	0,074160	0,1135350
KOM	50	3	12	6,42	1,842
LIK	50	0,3450	5,5000	1,543978	1,1767352

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian adalah 50. Variabel dependen yaitu variabel pengungkapan *corporate governance* memiliki nilai minimum sebesar 0,6788, angka tersebut didapatkan dari PT Waskita Karya, sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel pengungkapan *corporate governance* memiliki nilai sebesar 0,9375 yang didapatkan dari PT ABM Investama Tbk. Kemudian, untuk nilai rata-rata variabel pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,803202 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0621055.

Variabel independen pertama yaitu variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 3.408.372 dan maksimum sebesar 855.039.673 yang didapatkan dari PT Matahari Departement Store Tbk

serta PT Bank Mandiri Tbk, selanjutnya untuk nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 107.125.464,42 dengan nilai standar deviasi sebesar 181.949.791,861. Variabel kedua, variabel umur *listing* memiliki nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 37 yang didapatkan dari PT Waskita Karya serta PT Holcim Indonesia Tbk, selanjutnya untuk nilai rata-rata variabel umur *listing* sebesar 16,00 dengan nilai standar deviasi sebesar 9,198.

Variabel ketiga yaitu variabel kepemilikan dispersi memiliki nilai minimum sebesar 0,0271 angka tersebut didapatkan dari PT Bank Maybank Indonesia Tbk, sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel kepemilikan dispersi memiliki nilai sebesar 0,7687 yang didapatkan dari PT Lippo Karawaci Tbk. Kemudian, untuk nilai rata-rata variabel kepemilikan dispersi sebesar 0,312879 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1833789. Variabel keempat, variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,1200 dan maksimum sebesar 0,5440 yang didapatkan dari PT Garuda Indonesia Tbk serta PT Unilever Indonesia Tbk, selanjutnya untuk nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar 0,074160 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1135350.

Variabel kelima yaitu variabel dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 3 angka tersebut didapatkan dari PT ABM Investama Tbk, sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel dewan komisaris memiliki nilai sebesar 12 yang didapatkan dari PT Vale Indonesia. Kemudian, untuk nilai rata-rata variabel dewan komisaris sebesar 6,42 dan nilai standar

deviasi sebesar 1,842. Variabel keenam, variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,3450 dan maksimum sebesar 5,5000 yang didapatkan dari PT Bumi Resources Tbk serta PT Pakuwon Jati Tbk, selanjutnya untuk nilai rata-rata variabel likuiditas sebesar 1,543978 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,1767352.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif B

TIPE

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Low Profile 0	25	50.0	50.0	50.0
High Profile 1	25	50.0	50.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Kemudian untuk variabel independen yang terakhir yaitu variabel tipe industri. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, yang diklasifikasikan menggunakan skor. Skor 0 untuk tipe *low profile* dan skor 1 untuk tipe *high profile*. Dari tabel di atas menunjukkan jumlah perusahaan dengan tipe *low profile* terdapat 25 perusahaan dan untuk tipe *high profile* juga terdapat 25 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan presentase antara kedua tipe industri tersebut menunjukkan masing-masing sebesar 50%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji data, apakah data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian tersebut dapat dilakukan menggunakan uji statistik *non-*

parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig} > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov- Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
0,789	0,563	Data terdistribusi normal

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil bahwa nilai *Kolmogorov- Smirnov* dari penelitian tersebut sebesar 0,789 dan dengan nilai sig sebesar 0,563. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika data penelitian berdistribusi normal karena memiliki nilai $\text{sig } 0,563 > 0.05$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah pada model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Data dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 . Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
SIZE	0,585	1,710	Bebas Multikolonieritas
UMUR	0,812	1,232	Bebas Multikolonieritas
DISP	0,828	1,208	Bebas Multikolonieritas
PRO	0,659	1,517	Bebas Multikolonieritas
KOM	0,828	1,207	Bebas Multikolonieritas
LIK	0,749	1,335	Bebas Multikolonieritas
TIPE	0,687	1,456	Bebas Multikolonieritas

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil bahwa nilai *tolerance* keseluruhan variabel independen adalah *tolerance* > 0,10 dan untuk nilai VIF semua variabel independen VIF < 10. Nilai *tolerance* variabel ukuran perusahaan sebesar 0,585 dengan nilai VIF 1,710. Variabel umur listing memiliki nilai *tolerance* 0,812 dengan nilai VIF 1,232. Variabel kepemilikan dispersi menunjukkan hasil nilai *tolerance* 0,828 dengan nilai VIF 1,208. Variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* 0,659 dengan nilai VIF 1,517. Selanjutnya untuk variabel dewan komisaris menunjukkan nilai *tolerance* 0,828 dengan nilai VIF 1,207. Kemudian variabel likuiditas memperoleh hasil nilai *tolerance* sebesar 0,749 dengan nilai VIF 1,335 dan yang terakhir untuk variabel tipe industri menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel tersebut sebesar 0,687 dengan nilai VIF 1,456. Dari hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel independen dalam penelitian bebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan pada penelitian terjadi ketidaksamaan varian dari residual data pengamatan satu ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas salah satunya dilakukan dengan menggunakan uji *glejer*. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila $\text{Sig.} > 0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
SIZE	0,416	Bebas Heteroskedastisitas
UMUR	0,620	Bebas Heteroskedastisitas
DISP	0,615	Bebas Heteroskedastisitas
PRO	0,597	Bebas Heteroskedastisitas
KOM	0,964	Bebas Heteroskedastisitas
LIK	0,689	Bebas Heteroskedastisitas
TIPE	0,058	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai sig keseluruhan variabel pada penelitian tersebut $\text{sig} > 0,05$. Nilai sig tersebut masing-masing sebesar 0,416; 0,620; 0,615; 0,597; 0,964; 0,689 dan 0,058. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian tersebut bebas dari masalah heterokedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Pengujian Hipotesis)

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan *Multiple Regression Analysis* (analisis regresi berganda). Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, seperti ukuran perusahaan, umur *listing*,

kepemilikan dispersi, profitabilitas, dewan komisaris, likuiditas dan tipe industry terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Adapun persamaan regresi yang digunakan, sebagai berikut:

$$IPCG = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 UMUR + \beta_3 DISP + \beta_4 PRO + \beta_5 KOM + \beta_7 LIK + \beta_8 TIPE + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, maka diperoleh hasil model regresi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi

Variabel Independen	B	T	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,583	4,673	0,000	
SIZE	0,017	2,382	0,022	Diterima
UMUR	0,001	0,810	0,422	Ditolak
DISP	-0,044	-1,032	0,308	Ditolak
PRO	-0,168	-2,160	0,037	Ditolak
KOM	-0,007	-1,683	0,100	Ditolak
LIK	-0,006	-0,857	0,396	Ditolak
TIPE	-0,010	-0,559	0,579	Ditolak
Adj R ²	0,347			

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil persamaan regresi untuk penelitian sebagai berikut:

$$IPCG = 0,017SIZE + 0,001UMUR - 0,044DISP - 0,168PRO - 0,007KOM - 0,006LIK - 0,010TIPE$$

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi pada penelitian tersebut sebesar 0,347 yang dapat dilihat dari nilai *adjusted R. Square*. Nilai tersebut menjelaskan bahwa sebesar 0,347 atau 34,7% dari tingkat pengungkapan *good corporate governance* dapat dijelaskan secara signifikan oleh variabel independen dalam penelitian

seperti ukuran perusahaan (SIZE), umur *listing* (UMUR), kepemilikan dispersi (DISP), profitabilitas (PRO), dewan komisaris (KOM), likuiditas (LIK) serta tipe industri, sedangkan sebesar 65,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai sig sebesar 0,022 dengan nilai B sebesar 0,017. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima** karena variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai sig $0,022 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif. Ketika nilai sig $< \alpha$ dan arah koefisien regresi searah dengan hipotesis maka hipotesis tersebut diterima.

Variabel umur *listing* (UMUR) dalam penelitian menunjukkan nilai sig sebesar 0,422 dengan nilai B sebesar 0,001. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak** karena variabel umur *listing* (UMUR) memiliki nilai sig $0,422 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif. Ketika nilai sig $> \alpha$ walaupun arah koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka hipotesis tetap ditolak.

Variabel kepemilikan dispersi (DISP) dalam penelitian menunjukkan nilai sig sebesar 0,308 dengan nilai B sebesar -0,044. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak** karena variabel kepemilikan dispersi (DISP) memiliki nilai sig $0,308 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi negatif. Ketika nilai sig $> \alpha$ dan arah koefisien regresi tidak searah dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak.

Variabel profitabilitas (PRO) dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai sig sebesar 0,037 dengan nilai B sebesar -0,168. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak** karena variabel profitabilitas (PRO) memiliki nilai sig $0,037 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi negatif. Ketika nilai sig $< \alpha$ namun arah koefisien regresi tidak searah dengan hipotesis maka hipotesis tersebut ditolak.

Variabel dewan komisaris (KOM) dalam penelitian menunjukkan nilai sig sebesar 0,100 dengan nilai B sebesar -0,007. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa **H₅ ditolak** karena variabel dewan komisaris (KOM) memiliki nilai sig $0,100 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi negatif. Ketika nilai sig $> \alpha$ dan arah koefisien regresi tidak searah dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak.

Variabel likuiditas (LIK) dalam penelitian menunjukkan nilai sig sebesar 0,396 dengan nilai B sebesar -0,006. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa **H₆ ditolak** karena variabel likuiditas (LIK) memiliki nilai sig $0,396 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi negatif. Ketika nilai sig $> \alpha$ dan arah koefisien regresi tidak searah dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak.

Variabel tipe industri (TIPE) dalam penelitian menunjukkan nilai sig sebesar 0,579 dengan nilai B sebesar -0,010. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa **H₇ ditolak** karena variabel tipe industri (LIK) memiliki nilai sig $0,579 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi negatif. Ketika nilai sig $> \alpha$ dan arah koefisien regresi tidak searah dengan hipotesis, maka hipotesis ditolak.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *good corporate governance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig 0,022 dan nilai B 0,017 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, yang mana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dkk (2011) dan Suryono & Prastiwi (2011) bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *good corporate governance*, sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hossain & Khan (2006) dan Sudarmadji & Sularto (2007).

Perusahaan besar merupakan suatu perusahaan yang umumnya banyak dikenal oleh publik, sehingga perusahaan tersebut akan lebih berupaya melakukan bentuk tanggungjawabnya kepada publik untuk menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik. Salah satu bentuk pertanggungjawaban tersebut adalah dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Oleh sebab itu besar kecilnya suatu perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan informasinya. Semakin perusahaan tersebut besar dan dikenal publik perusahaan akan lebih luas melakukan pengungkapan informasi, sedangkan semakin perusahaan tersebut kecil maka semakin rendah tingkat pengungkapan informasi perusahaan.

2. Pengaruh umur *listing* terhadap pengungkapan *good corporate governance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis kedua ditolak, yang mana umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhuiyan & Biswas (2007) dan Rini (2010) bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*, sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hikmah dkk (2011) dan Wardani (2012).

Pada data yang peneliti lampirkan dalam lembar lampiran menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan umur *listing* yang rendah dalam artian perusahaan tersebut baru terdaftar di BEI namun perusahaan memiliki nilai IPCG yang tinggi, nilai IPCG yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan lebih luas melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Selain itu terdapat juga perusahaan dengan umur *listing* tinggi yang berarti perusahaan tersebut telah lama menjadi perusahaan *go public* namun nilai IPCG perusahaan tersebut rendah yang artinya perusahaan lebih sempit dalam melakukan pengungkapan informasi. Sebagai salah satu contoh PT ABM Investama Tbk dengan umur *listing* 3 tahun memperoleh nilai IPCG sebesar 0.9375 dan untuk PT United Tractors Tbk dengan umur *listing* 25 tahun memperoleh nilai IPCG 0.6911. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lamanya perusahaan tersebut

terdaftar menjadi perusahaan *go public* tidak menjamin perusahaan tersebut akan lebih luas melakukan pengungkapan.

Hal lain yang menjadi alasan umur *listing* tidak berpengaruh adalah dengan melihat teori *stakeholders* bahwa setiap perusahaan wajib bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan. Alasan tersebut membuat baik perusahaan dengan umur lebih lama atau pun lebih singkat, masing-masing perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan sebagai suatu bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders*. Oleh karena itu variabel umur listing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *good corporate governance*.

3. Pengaruh kepemilikan dispersi terhadap pengungkapan *good corporate governance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil hipotesis ketiga ditolak, yang mana kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2001) dan Andersson & Daoud (2005) bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*, sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Labelle (2002) dan Haniffa & Cooke (2002).

Pada pengujian deskriptif menunjukkan bahwa variabel kepemilikan dispersi memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,3129. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang memperoleh nilai di atas rata-rata akan

dianggap memiliki kepemilikan dispersi yang tinggi, sedangkan yang memiliki nilai di bawah rata-rata akan dianggap sebaliknya. Pada hasil pengujian menunjukkan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan dispersi diatas rata-rata, dan sebaliknya beberapa perusahaan dengan kepemilikan dispersi di bawah rata-rata lebih luas melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak terdukung dan variabel kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Alasan lain yang dapat menjelaskan variabel kepemilikan dispersi tidak berpengaruh adalah dikarenakan kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan menyebar dimana saham perusahaan dimiliki oleh tiap-tiap individu masyarakat. Kepemilikan saham tersebut memiliki tingkat presentasi kepemilikan tiap-tiap individu hanya sebesar $\leq 5\%$, tentu angka tersebut sangat kecil sehingga tiap-tiap individu tidak memiliki otoritas penuh untuk menekan manajemen melakukan pengungkapan yang memadai.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *good corporate governance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak, yang mana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Ketika perusahaan memperoleh profitabilitas semakin rendah, maka perusahaan tersebut akan lebih melakukan pengungkapan informasi perusahaannya. Hasil penelitian ini

juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bujaki & McConomy (2002) dan Kusumawati (2006) bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *good corporate governance*, sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Almilia & Retrinasari (2007) dan Hikmah dkk (2011).

Dalam menjalankan bisnisnya tentu perusahaan akan menghadapi berbagai faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan dalam kelangsungan bisnisnya. Pada saat perusahaan mengalami hal tersebut, perusahaan tentu akan melakukan berbagai upaya agar tetap bertahan. Kelangsungan bisnis perusahaan menurun akan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang juga ikut turun. Ketika tingkat profitabilitas suatu perusahaan menurun, maka perusahaan akan dinilai investor buruk dalam menjalankan bisnisnya. Upaya perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor kembali adalah dengan cara melakukan pengungkapan secara lebih terperinci. Pengungkapan informasi secara lebih terperinci diharapkan akan mengaburkan citra buruk dari investor terhadap perusahaan. Oleh sebab itu semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan akan lebih luas melakukan pengungkapan informasi dalam upaya memperoleh citra baik dari investor.

5. Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *good corporate governance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak, yang mana dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

pengungkapan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2010) dan Febrina & Suaryana (2011) bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*, sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sembiring (2005) dan Hikmah dkk (2011).

Pada sampel yang digunakan, peneliti menemukan bahwa jumlah dewan komisaris pada setiap perusahaan beragam. Terdapat beberapa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang sedikit mendapatkan skor indeks *good corporate governance* tinggi, begitu juga dengan perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris lebih banyak, perusahaan tersebut mendapatkan skor indeks *good corporate governance* tinggi pula. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ketika jumlah dewan komisaris lebih banyak atau sedikit perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan yang memadai. Hal lain yang menjadi alasan variabel dewan komisaris tidak berpengaruh adalah dengan melihat teori *stakeholders* bahwa setiap perusahaan wajib bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan. Alasan tersebut yang menjadikan para dewan komisaris setiap perusahaan tentu akan berupaya mengawasi pihak manajemen agar menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan *stakeholders*, tidak peduli jumlah dewan komisaris banyak atau sedikit, para dewan komisaris tetap akan memaksimalkan kinerjanya.

6. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *good corporate governance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis keenam ditolak, yang mana likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono & Prastiwi (2011) dan Wardani (2012) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*, sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sembiring (2012) dan Daniel (2013).

Setiap perusahaan tentunya memiliki beberapa rasio keuangan yang harus dijaga kestabilannya. Rasio tersebut salah satunya adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kuat atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Ketika rasio likuiditas perusahaan tinggi ataupun rendah, perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan informasi. Hal tersebut dikarenakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang hanya berpengaruh pada kelangsungan jangka pendek perusahaan, sedangkan pengungkapan informasi perusahaan khususnya pengungkapan mengenai struktur dan tata kelola perusahaan akan berdampak pada kelangsungan jangka panjang perusahaan. Dalam sampel penelitian juga mendapatkan hasil bahwa beberapa perusahaan dengan likuiditas tinggi mendapatkan skor IPCG rendah dan ada beberapa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah namun mendapatkan skor IPCG yang lebih tinggi. Oleh karena itu,

dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*.

7. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *good corporate governance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak, yang mana tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Perusahaan dengan tipe *high profile* tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan itu akan lebih melakukan pengungkapan informasi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dengan tipe *low profile*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Labelle (2002) dan Kusumawati (2006) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*, sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sembiring (2005) dan Anggraini (2006).

Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis industri yang diantaranya adalah industri pertambangan, transportasi, kesehatan, retail, makanan, konstruksi, keuangan dll. Berbagai macam industri tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi dua tipe industri, yaitu *High Profile* dan *Low Profile*. Masing-masing dua tipe industri tersebut dalam hal regulasi mengenai pelaporan laporan perusahaan menggunakan aturan dan regulasi yang sama. Hal tersebut dapat dijadikan alasan mengapa variabel tipe industri dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *good corporate governance*.

